

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara dapat diukur dari kemajuan pendidikan di negara tersebut, karena pendidikan berkaitan erat dengan pembentukan sumber daya manusia pada suatu negara. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sebaliknya jika kemampuan sumber daya manusia rendah maka manusia tidak akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akhir-akhir ini. Jika pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia maka guru sebagai tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberi akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. (Trianto, 2010:5)

Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai yang cukup rendah dan kurang diminati oleh siswa adalah mata pelajaran fisika. Ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar ini, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak berpusat pada siswa karena dalam pembelajaran seringkali siswa bersifat hanya sebagai pendengar saja dan guru yang bersifat dominan (teacher centered). Hal tersebut juga didukung oleh hasil angket yang disebarkan kepada 41 siswa kelas X SMA Negeri 6 Medan. Diperoleh 27% siswa

merasa tidak senang belajar fisika, 51% menyatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja, 22 % menyatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit. Dari angket juga diperoleh data bahwa 61% siswa menginginkan cara pembelajaran fisika yang menarik serta 30 % siswa menginginkan cara pembelajaran fisika dengan melakukan praktikum atau eksperimen. Data angket juga menunjukkan bahwa sebanyak 58,5% siswa yang jarang mengemukakan pendapatnya pada saat pelajaran fisika berlangsung dan 30 % siswa tidak pernah mengemukakan pendapatnya pada saat pelajaran fisika berlangsung akibatnya proses belajar mengajar hanya terpaku pada guru saja.

Dominasi guru dalam pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan, akibatnya siswa hanya dapat menghafal tanpa mengerti apa yang dipelajari dan apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Padahal hakikat fisika diantaranya adalah proses atau melakukan sendiri prosedur-prosedur untuk menggali atau memahami konsep sains. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga dapat mengubah ketergantungan siswa terhadap guru menjadi proses pembelajaran yang terpusat pada siswa (student centered). Maka upaya peningkatan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Peningkatan yang dilakukan berupa perubahan-perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan misalnya kurikulum, strategi pembelajaran, alat bantu belajar, sumber-sumber belajar dan sebagainya. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan pembelajaran tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta, tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di SMAN 6 Medan khususnya pelajaran fisika selama ini lebih banyak didominasi metode ceramah. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru fisika SMAN 6 Medan yaitu selama proses pembelajaran, guru berperan aktif dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa pasif dalam menerima pelajaran (pembelajaran berpusat pada guru). Aktivitas siswa pada umumnya mencatat,

mendengarkan, dan mengerjakan soal-soal latihan dalam LKS atau buku teks yang telah ditentukan untuk membuktikan informasi yang diberikan oleh guru. Hal ini bertentangan dengan hakekat fisika yang menyatakan bahwa siswa harus terlibat dalam penemuan informasi dan prinsip serta dapat bersikap secara ilmiah seperti fisikawan. Hal ini menyebabkan anak kurang berperan aktif sehingga akhirnya nilai yang diperoleh pun kurang dari yang diharapkan.

Selama proses pembelajaran, guru sangat jarang sekali mengajak siswa melakukan pengamatan atau praktikum untuk materi yang sedang dipelajari saat itu secara nyata. Sebagai gantinya guru melakukan demonstrasi di depan kelas, demonstrasi dilakukan karena guru memiliki pertimbangan bahwa kegiatan demonstrasi tidak menghabiskan waktu yang banyak dan dapat menyelesaikan materi dengan cepat. Penerapan pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa kurang mampu melakukan praktikum, sehingga kemampuan siswa seperti melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, menggunakan alat, mengumpulkan data, mengidentifikasi variabel, membuat kesimpulan dan kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan proses ilmiah yang ada pada diri siswa tidak tampak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai sarana dan prasarana laboratorium di SMA Negeri 6 Medan sudah cukup lengkap tetapi belum digunakan secara maksimal karena keterbatasan waktu. Maka penulis menawarkan Model Pembelajaran *Inquiry training*, dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut karena rangkaian kegiatan pembelajaran *Inquiry training* menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Melalui model pembelajaran *inquiry training*, siswa akan diperkenalkan dan dilatih dengan seperangkat prosedur yang biasa dilakukan oleh para ahli dalam mengorganisasikan pengetahuan sampai menghasilkan prinsip yang menjelaskan sebab akibat. Prosedur yang dimaksud antarlain mengidentifikasi variabel yang ada pada suatu gejala/objek, menggali informasi yang ada pada suatu objek sebanyak-banyaknya melalui pengajuan pertanyaan, membuat

hipotesis dan menguji hipotesis dengan cara mengumpulkan data, kemudian menganalisisnya melalui kegiatan praktikum, menarik kesimpulan dengan menganalisis data dari informasi yang diperoleh selama melakukan praktikum, dan tahap terakhir yaitu menganalisis proses inkuiri. Melalui serangkaian kegiatan tersebut, sangat dimungkinkan keterampilan proses ilmiah siswa akan meningkat.

Penelitian yang terkait dengan model *Inquiry training* telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu Fitriani (2014) diperoleh nilai rata – rata prites 43,08 setelah diberi perlakuan yaitu dengan Model Pembelajaran *Inquiry training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 88,06 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Elastisitas Kelas XI Semester I di MAN 1 Medan T.P 2013/2014”. Kesimpulan yang dapat dilihat dari skripsi tersebut bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan namun penelitian ini memiliki kelemahan yaitu kurang lengkapnya ketersediaan alat yang akan digunakan dalam praktikum serta pengalokasian waktu yang masih kurang efisien sehingga kegiatan belajar dan hasil belajar yang diperoleh masih kurang baik

Upaya yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasi kelemahan tersebut pada penelitian ini adalah dengan mengecek terlebih dahulu ketersediaan alat yang akan digunakan dalam praktikum, selain itu peneliti akan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah mengerjakannya dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pengalokasian waktu seefisien mungkin sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P. 2014/2015**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah KKM.
2. Anggapan siswa mengenai pelajaran fisika yang sulit dan kurang menarik.
3. Kurang aktifnya siswa pada saat pelajaran fisika berlangsung.
4. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi
5. Penggunaan media pembelajaran masih kurang.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen adalah Model Pembelajaran *Inquiry Training*
2. Subjek penelitian adalah siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P.2014/2015.
3. Materi pokok adalah Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P.2013/2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P. 2014/2015?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P. 2014/2015?
3. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P.2014/2015?
4. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P. 2014/2015?

5. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* hasil belajar siswa pada materi Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMANegeri 6 Medan T.P.2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri6Medan T.P.2014/2015.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P.2014/2015.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P.2014/2015.
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P. 2014/2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P.2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok listrik dinamis Kelas X Semester II di SMA Negeri 6 Medan T.P. 2014/2015.

2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran di SMA Negeri 6 Medan

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Inquiry training* adalah model yang membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat yang bertujuan melibatkan kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah.
2. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa ataupun yang sering diterapkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.